

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu program pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam Bidang Keahlian Pariwisata Program Keahlian Akomodasi Perhotelan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua komponen pokok yang saling berkaitan yakni komponen program pembelajaran Internship Industri dan komponen kompetensi siswa. Bab ini akan mendiskusikan alasan-alasan dan tujuan penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, definisi istilah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pembahasan tersebut diharapkan dapat memperjelas kedudukan tema serta cakupan dari penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Kerjasama antara sekolah dan industri melalui program Pendidikan Sistem Ganda yang sekarang disebut dengan Praktek Kerja Industri di SMK dalam pelaksanaannya memang tidak mudah untuk mencapai hasil yang optimal. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) menyebabkan pembelajaran ini belum sepenuhnya mewujudkan keterkaitan dan kesepadanan baik pada tujuan maupun isi pembelajarannya. Oleh karena itu perlu adanya suatu penelitian tentang pembelajaran Prakerin yang dapat meningkatkan kompetensi siswa yaitu melalui pembelajaran Internship Industri.

Melalui program Internship Industri, siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang sesuai dengan realita yang ada di lapangan atau industri, dimana

selama ini siswa belajar teori dan praktek di sekolah yang bersifat simulasi belaka. Adanya program Internship Industri ini siswa akan lebih percaya diri dan memiliki kompetensi yang semakin bertambah. Menurut Oemar Hamalik (1990: 121), tujuan dari program Internship Industri ini ialah: inenyajikan pengalaman *on the job* di lingkungan industri. Pengalaman yang diperoleh adalah yang bersifat praktis dan fungsional yang mendukung penguasaan teori di sekolah, disamping itu juga siswa memperoleh pemahaman secara luas, menyeluruh dan mendalam tentang fungsi, peranan dan kegiatan industri. Program ini juga membuat siswa dapat memperoleh pemahaman melalui belajar langsung di lingkungan industri tersebut. Program Internship Industri juga mengembangkan kompetensi dalam bidang teknik industri yang mencakup unsur-unsur pengetahuan, sikap dan ketrampilan bidang teknik industri, sedangkan dalam arti sempit memupuk ketrampilan teknik industri melalui kegiatan langsung di lingkungan suatu industri. Selama di industri, siswa dapat mengembangkan pengalaman hubungan antara manusia (HAM) yakni bagaimana bergaul dan bermasyarakat di lingkungan ketenagaan industri. Bagi guru-guru SMK dapat menambah pengalaman guru-guru selama berpartisipasi dalam mengadakan pertemuan konsultasi, keterlibatan dalam bimbingan terhadap siswa, dan pengamatan secara langsung di industri. Pengalaman ini memberikan dampak yang turut meningkatkan kualifikasi profesional guru-guru bersangkutan. Selama berlangsungnya Internship ini, perlu diadakan semacam bimbingan atau supervisi klinis, yang tujuannya untuk perbaikan kemampuan para peserta. Banyak masalah yang perlu dipecahkan bersama antara guru-guru, para siswa, pembimbing di

tingkat perusahaan. Melalui kebersamaan dan keterpaduan semua pihak yang terkait, diharapkan program Internship berhasil optimal.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah mengenai mutu pendidikan. Oleh karena itu dalam pembangunan di bidang pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional menggariskan empat program pendidikan yakni pemerataan memperoleh pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, relevansi pendidikan dan pembangunan, serta efisiensi pendidikan. Salah satu jenjang sekolah yang sangat strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia di bidang pengetahuan dan teknologi yakni peningkatan mutu pendidikan di SMK melalui kurikulum *Link and Match* (kesepadanan dan Keserasian) antara sekolah dan industri. Tujuan kerjasama ini untuk meningkatkan mutu lulusan SMK, karena diisukan bahwa lulusan SMK belum siap pakai dan tidak mempunyai industri pasangannya, sehingga kualitas lulusan cenderung menurun dan angka pengangguran semakin bertambah. Program Internship Industri ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK, sehingga siswa setelah lulus nanti dapat beradaptasi dengan industri. (Mukhidin, 2002: 26).

Menurut Wardiman (1994), pengajaran pendidikan kejuruan mengalami berbagai permasalahan, antara lain; (1) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak mampu menghasilkan tamatan yang berkualitas siap pakai, (2) dalam tahapan penyelenggaraan pendidikan di SMK sangat kuat pengertian “pendidikan demi pendidikan” artinya guru seakan-akan sudah puas apabila pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah sesuai dengan program yang tercantum dalam kurikulum, (3) SMK yang hanya mengandalkan kegiatan praktik di bengkel

sekolah, adalah suatu kelemahan yang sangat mendasar, (4) kurangnya fasilitas dan dana operasional kegiatan praktik di SMK, mengakibatkan rendahnya kualitas praktik yang dicapai siswa, dan (5) permasalahan yang ada pada pihak masyarakat pengguna tamatan SMK, khususnya dunia usaha/ industri. Berdasarkan permasalahan diatas , sejak awal 1994/ 1995 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) menerapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK untuk meningkatkan mutu ketrampilan kerja lulusan pendidikan sekolah kejuruan. Pembelajaran PSG berlangsung pada dua tempat yang berbeda karakteristiknya, yaitu di sekolah dan di dunia usaha/ industri dalam bentuk magang dimana pembelajaran tersebut berbeda para pengajar dan strateginya. (I Made Sudana dan Setyabudhi, 2002: 149).

Sesuai dengan Deklarasi Bogor, pada tahun 2020 Indonesia akan memasuki perdagangan bebas di kawasan Asia Pasific. Pada tahun 2003, Indonesia memasuki pasaran bebas pada kawasan Asean, serta pada tahun 2010 negara-negara maju telah mendahului akan memasuki perdagangan bebas di kawasan Asia pasific. Kedudukan Indonesia dalam percaturan ekonomi bebas memerlukan dukungan kondisi ekonomi serta persiapan sumber daya manusia dengan kualitas yang sesuai. Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, sehingga persiapan sumber daya manusia menjadi pra-syarat menghadapi perdagangan bebas (Masriam Bukit, 1997: 1). Tantangan dan permasalahan kehidupan manusia terus berkembang secara cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan ekonomi. Untuk menjawab tantangan dan permasalahan tersebut diperlukan manusia yang berkualitas, sehingga bukan hanya sekedar menjadi penonton dan

obyek pelengkap semata melainkan mampu menjadi pemain dan penentu kehidupan ke arah yang lebih baik. Manusia yang berkualitas diharapkan mampu bersaing dalam kehidupan yang semakin rumit dan kompleks serta memiliki keunggulan (*excellence*) dalam menjawab segala permasalahan, tantangan dan tuntutan kehidupan. Berdasarkan tantangan dan permasalahan tersebut, lulusan SMK diharapkan mampu bersaing dalam menghadapi perdagangan bebas, sehingga tidak hanya menjadi kuli di negeri sendiri tapi menjadi tenaga yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Derasnya perubahan teknologi, informasi dan ekonomi yang ditandai oleh semakin kerasnya persaingan ekonomi global dunia, maka semakin dirasakan pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Indonesia telah lama menyadari bahwa pendidikan adalah sentra strategis dalam pembangunan ekonominya, ini ditandai antara lain dengan terus meningkatnya anggaran pendidikan. Sebagai negara berkembang yang sedang menuju ketahap industrialisasi, Indonesia juga telah menaruh perhatian dan memberikan prioritas kepada pendidikan tenaga kerja pada berbagai jenjang. Pemerintah terus mengadakan perluasan berbagai pendidikan kejuruan.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UUSPN tahun 2003) dinyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang berfungsi menghasilkan tenaga kerja. Dalam UUSPN tahun 2003 pasal 15 dinyatakan dengan tegas bahwa "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan

tertentu “ (UUSPN, 2003). UUSPN tersebut memberi isyarat bahwa sekolah menengah kejuruan sebagai sumber utama penghasil tenaga kerja formal tingkat menengah , memegang peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan atau kegagalan SMK mempersiapkan tamatannya menjadi tenaga kerja terampil akan mempengaruhi penyiapan sumber daya manusia yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional

Indra Djati Sidi (2001: 111), menyatakan bahwa kelemahan pendidikan kejuruan model lama umumnya berkisar pada konsep maupun pelaksanaannya. Dilihat dari konsep, kelemahannya adalah penerapan pendekatan “ *supply-driven*”, dimana totalitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan dilakukan secara sepihak hanya oleh Depdiknas. Disamping itu juga penerapan “ *school-based model*” telah membuat anak didik tertinggal oleh kemajuan dunia usaha/ industri. Pengajaran berbasis mata pelajaran telah membuat peserta didik tidak jelas kompetensi yang dicapainya. Pendidikan kejuruan model berbasis sekolah kurang luwes (kaku) dan tidak mengakui keahlian yang diperoleh dari luar sekolah. Pendidikan Kejuruan hanya menyiapkan tamatannya untuk bekerja di sektor formal, sehingga kurang adanya integrasi antara pendidikan dan pelatihan kejuruan. Guru kejuruan tidak memiliki pengalaman kerja industri. Pengelolaan pendidikan kejuruan terlalu sentralistik, dan Pembiayaan sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah (SMK negeri) dan sepenuhnya oleh siswa (SMK swasta). Dilihat dari segi praktek, kelemahannya yaitu kurang mempersiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja, tidak efisien, kurang mampu menjaga relevansi dengan

perubahan pasar kerja, kurang mutakhir, sukar berubah (konservatif). Tamatan SMK sering dikritik kurang mampu mengikuti perubahan karena kurang dibekali; (1) Ketrampilan dasar (baca, tulis, dengar, bicara, hitung dan matematika); (2) Ketrampilan berfikir (berfikir kreatif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, belajar cara belajar, dan mampu mengemukakan alasan); (3) Kualitas kalbu (tanggung jawab, kejujuran, integritas, kerjasama, kerja keras, disiplin dan jiwa kewirausahaan). Dilihat dari segi sistem, pendidikan yang berlaku di sekolah kejuruan kurang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/ industri (DUDI). Perbedaan yang mendasar antara budaya sekolah dan budaya industri ini tidak harus terjadi sekiranya DUDI diikutsertakan secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Dilihat dari tradisi, banyak kebiasaan salah yang dilakukan terus menerus oleh guru tanpa ada kesadaran bahwa apa yang dilakukan itu sebenarnya salah, seperti (1) Pelajaran praktek dasar, tidak diajarkan sesuai dengan prinsip dasar yang benar; (2) Membiarkan siswa menghasilkan mutu hasil kerja asal jadi; (3) Membiarkan siswa bekerja tanpa bimbingan dan pengawasan; (4) Membiarkan siswa bekerja tanpa memperhatikan keselamatan kerja. Menyadari kelemahan-kelemahan tersebut di atas, maka perubahan secara mendasar (reformasi) terhadap model penyelenggaraan pendidikan kejuruan konvensional di Indonesia perlu dilakukan.

Keterkaitan antara komponen-komponen praktek kerja industri di SMK dan kompetensi siswa dalam latar belakang masalah ini perlu dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang relevan diharapkan bisa menunjang konsep berpikir



mengenai permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Yusup Supratman (1996) menyimpulkan bahwa kurikulum mata pelajaran keteknikan pada mata pelajaran program kejuruan telah mendukung semua kemampuan dan tugas-tugas yang dibutuhkan oleh tenaga pelaksana tingkat menengah bidang bangunan gedung dan kesesuaian dilihat dari komponen kurikulum lainnya, program studi bangunan gedung dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar keteknikan melibatkan dunia industri konsultan bangunan gedung dalam jalinan kerjasama Program Sistem Ganda.
2. Masriam Bukit (1997) menyimpulkan bahwa pihak sekolah dan pihak industri telah melakukan upaya yang serius untuk menerapkan PSG. Kehadiran program PSG di sekolah belum banyak menyentuh kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah masih berfokus mencari industri sebagai tempat praktik dan guru-guru mengalami kesulitan menerapkan inovasi dalam pembelajaran, mereka kurang menguasai standar kompetensi industri, serta pola pengajaran berdasarkan kompetensi.
3. Toto Ruhimat (1997) menyimpulkan bahwa model pembelajaran praktek industri di STM Penerbang Bandung adalah blocks release system atau blocks of time system, program pembelajaran praktek merupakan pedoman atau acuan proses yang sangat diperlukan bagi kegiatan praktek di lapangan. Pembimbing dalam pembelajaran praktek di industri adalah guru STM dan pembimbing atau instruktur dari industri yang bersangkutan. Sistem evaluasi pembelajaran praktek lebih difokuskan pada penilaian terhadap penguasaan

ketrampilan, sikap dan kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran praktek di industri.

4. Mukhidin (2002) menyimpulkan model kurikulum untuk menerapkan sistem PSG adalah model 3 dan 4 yang pelaksanaannya diserahkan pada kesepakatan antara sekolah dan industri. Untuk meningkatkan mutu lulusan telah terbentuk Majelis Sekolah yang berfungsi menyusun kurikulum bersama antara sekolah dan industri. Hambatan yang dialami sekolah dalam menyalurkan siswa untuk PSG ke industri adalah keterbatasan industri dalam menerima siswa PSG sedangkan bagi industri dalam menerima siswa PSG adalah masalah manajemen pengelolaan PSG. Hambatan lain adalah masalah beban belajar siswa dan proses belajar mengajar yang terganggu.
5. Badeni dan Sri Saparahayuningsih (2002) menyimpulkan bahwa jumlah alumni PSG yang bekerja lebih banyak daripada alumni non-PSG. Jumlah alumni PSG yang melanjutkan belajar dua kali lipat daripada alumni non-PSG. Hampir di setiap jenis pekerjaan utama, persentasi alumni PSG lebih banyak daripada alumni non-PSG. Waktu mencari pekerjaan lebih pendek bagi alumni PSG daripada non-PSG. Jumlah lembaga pasangan lebih banyak pada sekolah yang melaksanakan PSG daripada sekolah yang melaksanakan non-PSG.
6. Karmon Sigalingging (2003) menyimpulkan bahwa komponen pembelajaran pengetahuan/ketrampilan dari mata diklat paket keahlian program produktif, kurikulum tertulis SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, relevan dengan kemampuan dan tugas-tugas yang dituntut dari instalatur listrik. Komponen pembelajaran pengetahuan/ ketrampilan dari mata diklat



paket keahlian program produktif, kurikulum tertulis SMK 1999 Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik, belum mencukupi terhadap kemampuan dan tugas-tugas yang dituntut dari instalatur listrik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka penulis dapat menyimpulkan bahwa program PSG sangat diperlukan sebagai upaya bagi peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya PSG diharapkan dapat melahirkan suatu program penyelenggaraan pendidikan dimana dua pihak bekerjasama dalam merencanakan dan menyelenggarakan program pendidikan. Kerjasama tersebut antara lembaga pendidikan kejuruan atau sekolah kejuruan di satu pihak, dan perusahaan atau industri atau dunia usaha di lain pihak. Kerjasama antara sekolah dan perusahaan melalui sistem ganda diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi pendidikan menengah kejuruan. Melalui cara ini kekurangan tenaga pengajar untuk menangani praktik dapat diisi oleh pihak industri, mahalny peralatan praktik, serta kurangnya dana pembeli bahan praktik hanya mungkin dapat diatasi dengan mengirimkan siswa untuk mengikuti praktik pada dunia kerja nyata di industri.

Keterpaduan antara teori dan praktek harus mendapat prioritas. Prosedur dan sistem yang dapat kita tempuh adalah dengan cara memperluas kesempatan memperoleh pengalaman lapangan. Salah satu program yang pantas peneliti kembangkan adalah Sistem Internship. Program pembelajaran Internship Industri ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan PSG. Selama ini disinyalir bahwa dalam pelaksanaan PSG masih terjadi ketimpangan hubungan kerjasama antara SMK dengan industri, dimana pihak

SMK sangat merasa berkepentingan dengan keterlibatan secara langsung pihak industri sebagai institusi pasangan agar terselenggara program PSG, sementara pihak institusi kerja kebanyakan merasa tidak berkepentingan dengan kegiatan pendidikan. Akibatnya keterlibatan institusi kerja dalam pelaksanaan PSG di SMK masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini bisa dipahami karena keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak SMK sebagai lembaga yang bersifat sosial sementara pihak institusi kerja (industri) merupakan suatu lembaga yang mengutamakan keuntungan (*profit oriented*) (Ahim Surachim, 2001: 8).

Perbedaan yang mencolok dalam hal kepentingan antara pihak SMK dan industri harus terlahir suatu solusi yang memungkinkan terselenggaranya PSG sebagai program bersama dan menjadi tanggung jawab bersama antara SMK dan dunia kerja. Oleh karena itu perlu ada suatu upaya pengembangan kerjasama dalam mengatasi perbedaan kepentingan yang mampu menghantarkan kepada pemenuhan kebutuhan masing-masing, sehingga kepentingan masing-masing merasa dihargai dan merasa tidak terganggu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tergambarlah betapa pentingnya bagi sekolah untuk dapat memilih program pembelajaran PSG yang akan digunakan dalam proses pembelajaran khususnya di SMK. Adapun yang perlu dipermasalahkan adalah “ Bagaimana pengembangan program pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?”

Masalah pokok tersebut, selanjutnya dirinci kedalam beberapa sub masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran praktek kerja industri yang selama ini berlangsung pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan?
2. Bagaimana program pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ? Adapun masalahnya adalah:
 - a. Bagaimana desain pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - b. Sejauhmana pengembangan pembelajaran Internship Industri di SMK yang dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - c. Bagaimana pemanfaatan pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - d. Bagaimana pengelolaan pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - e. Bagaimana penilaian pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?

3. Bagaimana hasil pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?

C. Pertanyaan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah pokok penelitian dan sub-sub masalahnya, maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk sub masalah pertama mengenai pembelajaran Praktek Kerja Industri di SMK yang selama ini berlangsung pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan:
 - a. Bagaimana persepsi pengelola mengenai pembelajaran Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada program keahlian Akomodasi Perhotelan?
 - b. Bagaimana kemampuan profesional guru dalam bidang pengajaran ?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Prakerin yang berlangsung selama ini ?
 - d. Bagaimana ketersediaan fasilitas, sarana prasarana, serta kondisi lingkungan sekolah yang berlangsung saat ini?
2. Untuk sub masalah kedua mengenai program pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan:
 - a. Bagaimana desain pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?

- 1). Bagaimana desain sistem pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 2). Bagaimana desain pesan pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 3). Bagaimana strategi pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 4). Bagaimana karakteristik siswa dalam pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan?
- b. Sejauhmana pengembangan pembelajaran Internship Industri di SMK dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
- 1). Sejauhmana teknologi cetak dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
- c. Bagaimana pemanfaatan pembelajaran Internship Industri di SMK dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
- 1). Bagaimana pemanfaatan media dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 2). Bagaimana difusi inovasi dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?

- 3). Bagaimana implementasi dan institusionalisasi dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 4). Bagaimana kebijakan dan regulasi dapat meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
- d. Bagaimana pengelolaan pembelajaran Internship Industri untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
- 1). Bagaimana manajemen proyek untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 2). Bagaimana manajemen sumber untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 3). Bagaimana manajemen sistem penyampaian untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 4). Bagaimana manajemen informasi untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
- e. Bagaimana penilaian pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
- 1). Bagaimana analisis masalah untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 2). Bagaimana pengukuran acuan patokan untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - 3). Bagaimana evaluasi formatif untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?

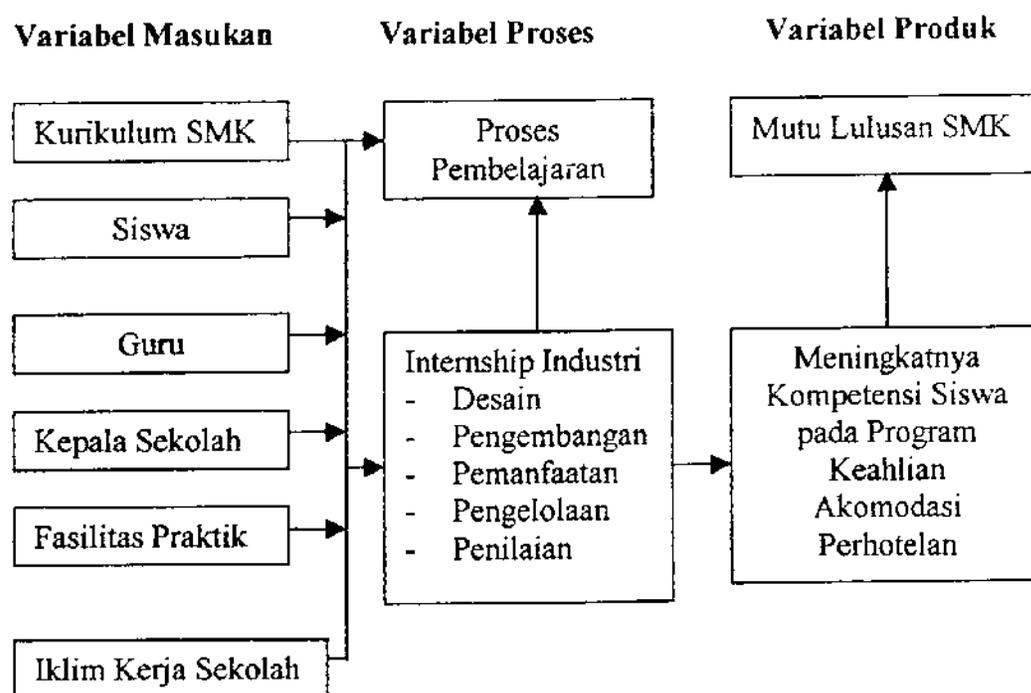
- 4). Bagaimana evaluasi sumatif untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
3. Untuk sub masalah ketiga mengenai hasil pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan :
 - a. Bagaimana penilaian pengelola dan guru mengenai program pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?
 - b. Bagaimana kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ?

D. Kerangka Pemikiran

Permasalahan dalam penelitian ini pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok sebagai berikut: pertama, program pembelajaran Internship Industri meliputi aspek Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan dan Penilaian; kedua, kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan, meliputi unsur-unsur Pelayanan Prima, Pembukuan, Kepariwisataaan, Sanitasi hygiene dan keselamatan kerja, Front Office, Housekeepeng dan Pengelolaan Usaha.

Meningkatnya kompetensi siswa SMK pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan merupakan komponen output sebagai suatu produk yang dihasilkan oleh komponen proses yakni program Internship Industri. Sedangkan komponen inputnya adalah target yang hendak dicapai, siswa, guru, kepala

sekolah, fasilitas, iklim kerja sekolah yang tersedia. Pembelajaran Internship industri dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah dan industri. Proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh kurikulum SMK, siswa, guru, kepala sekolah, fasilitas praktek dan iklim kerja sekolah, sedangkan pembelajaran di industri di pengaruhi oleh Manager perusahaan, instruktur/ pembimbing, iklim kerja industri, kebijaksanaan perusahaan dan pekerjaan. Variabel-variabel lain seperti komite sekolah, sosial budaya, geografis dan politis tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Pembatasan masalah kedalam variabel-variabel diatas bukan berarti mengecilkan arti dan makna dari variabel-variabel yang lainnya, tetapi tidak termasuk kedalam ruang lingkup penelitian ini. Secara skematis keterkaitan antar variabel tergambar dalam suatu paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

E. Definisi Operasional :

Penelitian ini dimaksudkan guna pengembangan program pembelajaran Internship Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan. Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian perlu dijelaskan batasan ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian, sehingga diperoleh sasaran yang jelas.

1. Pembelajaran Internship Industri didefinisikan sebagai suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studinya secara formal bekerja di lapangan dibawah supervisi yang kompeten dari seorang administrator (*practicing administrator*) dan dari seorang *profesional school representative* selama jangka waktu (*block of time*) dengan maksud mengembangkan kompetensi dalam melaksanakan tanggung jawab kependidikan.
2. Kompetensi siswa SMK pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dimiliki siswa SMK pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan siswa/ tamatan untuk memasuki lapangan kerja dengan memiliki daya saing, mampu berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional yang pada gilirannya dapat menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Yang dimaksud dengan SMK dalam penelitian ini adalah SMK dalam Bidang

Keahlian Pariwisata Program Keahlian Akomodasi Perhotelan tepatnya SMK Negeri 9 Bandung dan SMK Negeri 3 Tangerang Banten serta SMK Negeri 3 Bogor.

4. Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi belajar dan mengajar.
5. Kurikulum SMK adalah kurikulum program keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK bidang keahlian Pariwisata.
6. Siswa adalah peserta didik yang sedang aktif belajar di SMK.
7. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru program keahlian Akomodasi Perhotelan.
8. Kepala sekolah adalah pimpinan pelaksana kurikulum di sekolah.
9. Fasilitas praktek adalah alat, bahan, tempat yang digunakan untuk praktek.
10. Iklim kerja sekolah adalah situasi kerja di lingkungan sekolah.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan program pembelajaran Intership Industri di SMK untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan, yang dirancang sesuai dengan kondisi (lingkungan, siswa, guru, dan fasilitas yang ada). Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran praktek kerja industri di SMK yang selama ini berlangsung pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan.
2. Untuk menemukan program pembelajaran Internship Industri di SMK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa pada Program

Keahlian Akomodasi Perhotelan yang meliputi Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan dan Penilaian Internship Industri.

3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Internship Industri di SMK dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari studi ini dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Bidang Keahlian Pariwisata Program Keahlian Akomodasi Perhotelan.

Manfaat langsung dari hasil penelitian ini baik secara praktis maupun teoritis adalah:

- a. Manfaat praktis ditujukan kepada:
 1. Kepala sekolah agar dapat memberi kesempatan kepada guru-guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan industri.
 2. Guru; agar dapat menambah wawasan dan informasi mengenai model pembelajaran Internship Industri dan menjadi masukan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran di sekolah.
 3. Bagi peneliti; dapat memperdalam ilmu dan menambah wawasan tentang pembelajaran Internship Industri, sehingga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan kajian yang relevan.

b. Manfaat secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan konsep pembelajaran Internship Industri yang dapat meningkatkan kompetensi siswa pada program keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK yang memungkinkan dikembangkan lebih lanjut menjadi teori guna menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan kejuruan.





